

Peran Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini di Sentra Literasi atau Pojok Baca

Sisca Nurul Fadila¹, Tiara Putri Wardani², Febni Kusmiratun³, Safila Putri Safitri⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

e-mail: sfadilah@uinjkt.ac.id¹, tiaraputri10008@gmail.com²,
Febnikusmiratun2302@gmail.com³, safitrisafilaputri@gmail.com⁴

Abstrak

Minat baca merupakan bagian penting dalam pengembangan literasi pada anak usia dini, khususnya pada masa golden age (0–6 tahun) saat kemampuan belajar anak sedang berkembang pesat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan peran guru dalam menumbuhkan minat baca anak usia 5–6 tahun melalui aktivitas di sentra literasi atau pojok baca di lingkungan PAUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di TK Al Mukhlisin. Subjek penelitian terdiri dari tiga guru PAUD yang dipilih secara purposive karena keterlibatannya dalam pelaksanaan program literasi. Data dikumpulkan melalui wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator, pencipta lingkungan belajar yang mendukung, serta teladan dalam membangun kebiasaan membaca. Strategi yang digunakan meliputi metode membaca nyaring (read aloud), penyediaan buku bergambar menarik, serta penataan pojok baca yang kondusif. Faktor pendukung seperti lingkungan yang mendukung, ketersediaan buku yang sesuai usia, dan keterlibatan guru secara konsisten turut berkontribusi dalam meningkatkan minat baca anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan lembaga PAUD sangat dibutuhkan untuk menanamkan budaya membaca sejak usia dini secara optimal.

Kata kunci: *Peran Guru, Minat Baca, Anak Usia Dini, Pojok Baca*

Abstract

Reading interest is a crucial aspect of literacy development in early childhood, especially during the golden age (0–6 years), when children's learning abilities are rapidly growing. This study aims to examine and describe the role of teachers in fostering reading interest among children aged 5–6 through activities in literacy centers or reading corners within PAUD (early childhood education institutions). This research employs a qualitative approach with a case study design conducted at TK Al Mukhlisin. The subjects of the study were three PAUD teachers selected through purposive sampling based on their active involvement in literacy programs. Data were collected through unstructured interviews and documentation. The findings reveal that teachers play a strategic role as facilitators, creators of supportive learning environments, and role models in developing reading habits. The strategies used include read-aloud methods, the provision of engaging picture books, and the arrangement of a comfortable reading corner. Supporting factors such as a conducive environment, age-appropriate reading materials, and consistent teacher involvement also contribute to increasing children's interest in reading. This study concludes that collaboration between teachers, parents, and educational institutions is essential to instill a strong reading culture from an early age.

Keywords: *Teacher's Role, Reading Interest, Early Childhood, Reading Corner*

PENDAHULUAN

Minat baca anak usia dini merupakan aspek penting dalam perkembangan literasi yang perlu dibina sejak dini melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Berdasarkan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran

yang bermakna terjadi ketika anak secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat krusial sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan merangsang ketertarikan anak terhadap aktivitas membaca (Piaget & Vygotsky dalam Sugrah, 2020).

Pentingnya lingkungan belajar yang kondusif juga ditegaskan oleh tokoh-tokoh pendidikan seperti Maria Montessori dan Vygotsky, yang menyatakan bahwa anak akan lebih mudah belajar apabila berada di dalam suasana yang aman, menyenangkan, dan kaya akan rangsangan. Guru sebagai pengatur lingkungan belajar harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dan bahan bacaan sesuai dengan usia serta minat anak, agar proses literasi dapat berlangsung efektif dan bermakna (Sugrah, 2020).

Jean Piaget menjelaskan bahwa anak usia 7–9 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis terhadap objek dan peristiwa nyata. Pada tahap ini, penggunaan buku bergambar berwarna cerah sangat direkomendasikan, karena dapat membantu anak memahami isi cerita secara visual. Selain itu, pembacaan cerita secara lantang oleh orang tua atau guru tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga menciptakan pengalaman emosional positif yang berkontribusi pada tumbuhnya minat baca secara alami (Rokhmatulloh, 2022).

Minat baca sendiri diartikan sebagai ketertarikan yang mendalam terhadap aktivitas membaca, yang disertai perasaan senang serta dilakukan secara sukarela. Minat ini muncul karena adanya keyakinan bahwa membaca memberi manfaat pribadi. Oleh karena itu, minat membaca perlu terus dibina agar mampu menunjang proses pembelajaran yang optimal (Artana, 2016).

Perkembangan minat anak terhadap membaca tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti naluri dan kemampuan intelektual, tetapi juga sangat ditentukan oleh lingkungan sekitar, pengalaman, serta peran pendidikan. Salah satu cara yang dinilai efektif untuk menumbuhkan minat membaca adalah dengan memanfaatkan minat yang telah dimiliki anak sebelumnya (Artana, 2016). Dalam upaya tersebut, pemanfaatan pojok baca menjadi salah satu strategi yang terbukti bermanfaat.

Pojok baca merupakan area yang dirancang nyaman mungkin di dalam ruang kelas, yang berisi koleksi buku yang ditata menarik. Fasilitas ini bertujuan untuk mendorong anak membaca dalam suasana yang rileks dan menyenangkan (Ni'matuthoyyibah et al., 2022). Menurut pendekatan konstruktivisme Piaget, anak pada tahap praoperasional membangun pengetahuan melalui eksplorasi dan manipulasi objek. Oleh sebab itu, kegiatan membaca yang berbasis pada pengalaman langsung sangat dianjurkan (Ruhaena & Ambarwati, 2015).

Vygotsky menambahkan bahwa proses belajar anak akan lebih efektif apabila mereka dibimbing melalui interaksi sosial dalam zona perkembangan terdekat (ZPD), yang memungkinkan anak mencapai kemampuan baru dengan bantuan orang dewasa. Konsep scaffolding menjadi penting dalam hal ini, yaitu ketika guru atau orang tua memberikan arahan yang sesuai sehingga anak dapat memahami bacaan dengan lebih baik (Ruhaena & Ambarwati, 2015).

Peran guru tidak terbatas pada penyediaan bahan bacaan, melainkan mencakup penciptaan suasana belajar yang menggugah minat serta memberikan stimulasi melalui berbagai media yang tersedia di lingkungan sekolah, seperti buku, alat tulis, hingga media audio visual (Winarti et al., 2023). Dalam perspektif sosiokultural, interaksi aktif antara anak dan orang dewasa turut memperkuat proses pemerolehan bahasa dan literasi (Ruhaena & Ambarwati, 2015).

Dengan demikian, peningkatan minat baca anak usia dini membutuhkan sinergi antara berbagai faktor, mulai dari kesiapan internal anak, dukungan guru dan orang tua, penyediaan media yang sesuai seperti pojok baca, hingga penerapan strategi pembelajaran yang selaras dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini dilakukan di TK Al Mukhlisin dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Fokus utama penelitian adalah mengkaji peran pendidik dalam menumbuhkan minat baca pada anak usia dini, khususnya melalui kegiatan di sentra literasi atau

pojok baca. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data untuk memperoleh informasi secara alami dan kontekstual sesuai dengan kondisi di lapangan.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru PAUD yang aktif terlibat dalam upaya menumbuhkan minat baca anak usia dini melalui kegiatan literasi. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi guru yang aktif menggunakan pojok baca sebagai media pembelajaran, memiliki latar belakang pendidikan yang relevan, pengalaman lebih dari satu tahun dalam praktik literasi, serta keterlibatan aktif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan membaca di sentra literasi.

Sebanyak tiga orang guru PAUD dijadikan sampel dalam penelitian ini. Ketiganya berasal dari lembaga PAUD yang memiliki fasilitas pojok baca dan secara konsisten melaksanakan program literasi untuk anak usia dini. Mereka dipilih karena dinilai mampu memberikan informasi yang mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam studi kasus ini, istilah yang digunakan untuk sampel adalah *narasumber*. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara tidak terstruktur dan dokumentasi. Wawancara dilakukan langsung kepada guru untuk menggali pengalaman, strategi, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan literasi. Dokumentasi, seperti foto, digunakan untuk mendukung observasi dan hasil wawancara, serta meningkatkan keabsahan data yang diperoleh. Dengan pendekatan ini, diharapkan data yang dihimpun dapat menggambarkan secara mendalam mengenai peran guru dalam menumbuhkan minat baca pada anak usia dini, termasuk strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap perkembangan minat baca anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi menunjukkan bagaimana peran guru dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini di sentra literasi. Temuan-temuan ini diuraikan sebagai berikut:

Pertanyaan	Gr 1	Gr 2	Gr 3
Bagaimana pandangan bapak ibu tentang pentingnya minat baca bagi anak anak?	Kita baca kan itu udah titik awal, jendela buat anak-anak mengenal dunia. Kalau anak kurang minat baca, dia jadi terbatasawasannya, tidak tahu artinya ini apa, itu apa. Padahal dengan membaca, anak bisa belajar banyak hal mulai dari kosa kata baru, pemahaman cerita, sampai nilai-nilai kehidupan. Jadi penting banget ditumbuhkan sejak dini. Kita sebagai guru juga harus mendampingi, ngajak mereka baca bareng, bikin suasananya menyenangkan. Karena kalau dibiasakan dari kecil, lama-lama jadi kebiasaan yang baik sampai besar nanti.	Sangat penting karena selain mengembangkan kemampuan bahasa anak, akan menumbuhkan kecerdasan lainnya seperti kognitif, seni dan emosional.	Sangat penting karena jika anak sudah bisa membaca tahap selanjutnya memasuki Sekolah Dasar (SD) agar lebih mudah. Dan anak juga tidak hanya belajar membaca di sekolah saja, tetapi di rumah juga tetap diajarkan oleh orang tuanya.
Strategi apa saja	Untuk menarik minat anak,	Langkah pertama	Menyediakan

<p>yang bapak ibu gunakan untuk menarik perhatian anak-anak untuk ke sentra literasi atau pojok baca?</p>	<p>kita nggak hanya berpatokan pada buku saja. Anak-anak itu kan belajarnya lewat hal-hal yang dekat dengan mereka. Misalnya, ketika sedang jalan-jalan, kita lihat ayam, lalu kita ajak bicara, 'Ayam itu hurufnya apa aja ya?' Nah, di situ kita mulai perkenalkan huruf A-Y-A-M. Atau pas ke pasar lihat buah duku, anak bilang, 'Aku suka duku,' lalu guru menanggapi, 'Duku hurufnya apa aja, ya?' dan anak pun mengeja, 'D-U-K-U.' Jadi, anak membaca bukan hanya dalam kegiatan membaca buku, tapi juga dari kegiatan sehari-hari yang menyenangkan.</p>	<p>bikin kelompok kecil, karena kalau membuat kelompok besar anak mungkin yang fokus hanya beberapa saja, setelah membuat kelompok kecil guru harus bisa memilih buku yang menarik, beberapa bulan sekali bukunya harus diganti atau yang lebih banyak warna nya seperti hewan, kartun kesukaannya dan yang sedang hits saat ini.</p>	<p>berbagai macam buku cerita anak yang menarik perhatian anak-anak agar anak tidak bosan dan bisa memilih buku yang ia inginkan. Dan untuk minatnya anak-anak masih sulit ketika saatnya membaca, ia lebih tertarik untuk bermain dengan teman-temannya.</p>
<p>Apa peran bapak ibu saat anak-anak berada di sentra literasi?</p>	<p>sebagai pendamping itu untuk mengawasi ketika anak butuh bantuan, baik saat mereka membaca, mengenal huruf, maupun saat mengeja kata. Kami juga memberikan stimulus dengan cara bertanya, misalnya, "Huruf apa ini?" atau "Ceritanya tentang apa, ya?" supaya anak berpikir dan memahami isi bacaan. Selain itu, kami ikut memberikan contoh membaca dengan ekspresif agar anak tertarik dan meniru.</p>	<p>Yaitu mengamati, dengan mengamati guru tahu anak suka nya apa, setelah guru tau anak nya sukanya apa, guru bisa menentukan strategi bagaimana nih supaya anak anak tuh suka, entah melalui permainan ataupun lagu.</p>	<p>Membantu anak-anak yang belum paham dengan bacaannya atau yang belum bisa membaca. Jadi guru bisa membantunya untuk dibacakan cerita tersebut dan anak hanya memperhatikan gambarnya saja.</p>
<p>Apa tantangan yang bapak ibu hadapi dalam menumbuhkan minat baca anak-anak?</p>	<p>Ada, kadang-kadang anak suka tidak mau kalau guru tidak memakai strategi. Tetapi kalau memakai strategi atau trik, dimulai dari guru mengajak anak untuk bermain, nanti disisipkan dengan kata-kata. Dengan anak bisa membaca misal dari dua suku kata, dia akan tertarik ke buku nantinya. Kalau</p>	<p>Kurangnya buku-buku yg bervariasi, jumlah murid nya banyak tetapi pojok baca nya sedikit atau kecil, atau sebaliknya bukunya banyak tetapi anak-anak tidak tertarik.</p>	<p>Guru mempunyai tantangan untuk mengajak anak ke sentra literasi, karena anak usia dini itu masih senang untuk bermain. Oleh karena itu, guru juga tidak bisa memaksakan anak untuk masuk ke</p>

guru langsung mengajak anak untuk membaca, anak tidak akan mau. Tetapi bermain sambil belajar di sela-sela anak bermain, guru sisipkan misalnya literasi, numeriknya dari berhitungnya juga, pramatematika, menulisnya juga.	sentra literasi.
--	------------------

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa para guru memiliki pandangan yang kuat mengenai pentingnya minat baca bagi anak usia dini. Mereka melihat aktivitas membaca sebagai pintu awal bagi anak untuk memahami dunia di sekitarnya. Anak-anak yang terbiasa membaca sejak kecil cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas, penguasaan kosakata yang lebih banyak, serta mampu menangkap isi cerita dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, membaca diyakini mampu mendukung perkembangan berbagai aspek kecerdasan, seperti kemampuan berpikir, kreativitas, hingga emosi. Kemampuan membaca juga dianggap sebagai bekal utama yang akan mempermudah anak ketika memasuki jenjang pendidikan dasar.

Dalam upaya menumbuhkan minat baca, para guru menerapkan berbagai metode yang disesuaikan dengan usia dan karakter anak-anak. Tidak hanya terpaku pada penggunaan buku, guru juga melibatkan aktivitas sehari-hari sebagai sarana untuk mengenalkan huruf dan kata. Contohnya, ketika anak melihat ayam, guru mengajak mereka mengenal huruf penyusunnya sambil mengeja bersama. Cara seperti ini dinilai lebih menarik dan membuat anak merasa senang saat belajar membaca karena dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan tidak menekan.

Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan membaca, guru biasanya membentuk kelompok kecil agar setiap anak dapat lebih fokus dan mendapat perhatian yang cukup. Pemilihan buku juga disesuaikan dengan kesukaan anak, seperti buku yang bergambar tokoh kartun, hewan, atau cerita yang sedang mereka sukai. Beberapa guru secara berkala mengganti koleksi buku agar anak tidak merasa bosan. Meskipun demikian, ada pula kendala di mana anak-anak lebih tertarik bermain dengan teman-temannya daripada membaca, sehingga fokus mereka sering terpecah.

Di sentra literasi, guru tidak hanya bertugas mengawasi, tetapi juga berperan aktif sebagai pendamping yang mendukung anak selama proses membaca. Mereka membantu anak mengenal huruf, mengeja, serta memahami isi cerita. Guru juga sering memberikan pertanyaan untuk merangsang kemampuan berpikir anak dan memberikan contoh membaca dengan penuh ekspresi agar menarik perhatian mereka. Selain itu, guru melakukan pengamatan untuk memahami minat anak, sehingga pendekatan yang digunakan bisa disesuaikan, seperti melalui permainan atau lagu yang berkaitan dengan literasi.

Meski demikian, proses menumbuhkan minat baca tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya ketertarikan anak terhadap kegiatan membaca jika guru tidak menggunakan metode yang menyenangkan. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kreatif dan tidak membosankan, misalnya dengan menyisipkan unsur literasi ke dalam permainan. Tantangan lain yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas, seperti koleksi buku yang kurang beragam atau pojok baca yang sempit dan tidak sebanding dengan jumlah anak. Mengingat anak usia dini pada dasarnya lebih suka bermain, guru tidak bisa serta-merta memaksa mereka untuk membaca, melainkan perlu menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dan menyenangkan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Jamaliyah dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca di RA dan KB Sunan Giri, Desa Ngebruk, memberikan kontribusi positif dalam membangun minat baca anak. Meskipun anak-anak belum sepenuhnya mampu membaca secara mandiri, mereka menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan membaca. Hal ini menunjukkan bahwa desain pojok baca yang menarik, nyaman, dan

menyenangkan memiliki pengaruh signifikan terhadap ketertarikan anak dalam membaca. Dengan demikian, keberhasilan guru dalam menumbuhkan minat baca tidak hanya ditentukan oleh strategi pengajaran, tetapi juga didukung oleh lingkungan fisik yang mendukung, seperti tampilan pojok baca yang estetik dan ramah anak (Jamaliyah, 2023).

Menurut penelitian (Fahmi et al., 2020) ada beberapa strategi yang bisa dilakukan oleh guru untuk mengenalkan konsep literasi pada anak usia dini. Strategi-strategi tersebut antara lain melalui kegiatan bermain, keterlibatan aktif anak, bermain peran, dan mendongeng. Pertama, belajar sambil bermain. Strategi ini dikenal juga dengan pembelajaran langsung, di mana guru memberikan materi secara langsung kepada anak, tetapi dikemas dalam bentuk permainan. Misalnya, guru bisa menggunakan media seperti puzzle huruf. Anak-anak diajak menyusun huruf-huruf tersebut sehingga mereka lebih mudah mengenal bentuk dan bunyi huruf sambil bermain. Kedua, melibatkan anak secara aktif. Anak-anak sebaiknya tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga ikut aktif dalam kegiatan belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, mereka bisa ikut serta dalam aktivitas membaca bersama, bermain peran sebagai tokoh dalam cerita, atau ikut mendongeng. Dengan cara ini, anak merasa senang dan lebih mudah memahami materi literasi yang dikenalkan.

Secara umum, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menumbuhkan minat baca pada anak usia dini. Dengan strategi yang tepat, pendekatan yang sesuai, serta peran guru sebagai fasilitator aktif, anak-anak bisa mulai mencintai kegiatan membaca sejak usia dini. Kendati begitu, keberhasilan dalam membangun minat baca juga sangat dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan sekitar, sarana yang memadai, serta keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak di rumah.

Menurut Nayren dan Hidayat (2021), dijelaskan bahwa membangun minat baca anak dan membiasakan mereka membaca perlu dimulai sejak dini. Sebab, minat atau kebiasaan membaca tidak muncul begitu saja, melainkan harus dibiasakan secara terus-menerus. Guru juga memberikan saran kepada orang tua murid untuk tetap diajarkan membaca ketika di rumah. Dalam proses ini, peran guru dan orang tua sangat penting untuk memberikan bimbingan. Untuk mendukungnya, diperlukan sarana yang memadai, seperti membuat pojok literasi sebagai tempat anak-anak membaca dan mengenal buku sejak kecil.

Berikut foto dokumentasi saat pelaksanaan wawancara dengan guru sebagai bukti pengambilan data lapangan.

Nama	Foto
Dok 1	

Gambar Gr 1

Dok 2



Gambar Gr 2

Dok 3



Gambar Gr 3

Dok 4



Gambar Pojok Baca atau Sentra Literasi

SIMPULAN

Peran guru sangatlah penting dalam menumbuhkan minat baca anak usia dini, khususnya melalui pemanfaatan pojok baca di TK. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai penggerak budaya literasi sejak dini. Melalui pendekatan yang kreatif, komunikatif, dan penuh kasih sayang, guru mampu menciptakan suasana membaca yang menyenangkan serta membangun keterikatan emosional anak terhadap buku. Dukungan dari manajemen hubungan masyarakat yang baik, melalui sinergi antara guru, orang tua, dan komunitas, akan semakin memperkuat terciptanya lingkungan belajar yang mendukung kebiasaan membaca anak. Oleh karena itu, keberhasilan menumbuhkan minat baca di PAUD bukan hanya tanggung jawab guru semata, melainkan hasil dari kerja sama dan komunikasi efektif seluruh pemangku kepentingan.

Hal ini mencakup keterlibatan aktif orang tua dalam membimbing anak untuk membaca di rumah, penyediaan fasilitas literasi yang menarik dan sesuai dengan usia anak oleh lembaga pendidikan, serta peran masyarakat dalam mendukung terbentuknya kebiasaan membaca. Keberadaan pojok baca yang ditata dengan menarik dan nyaman juga sangat berkontribusi dalam

menarik perhatian anak terhadap buku. Maka dari itu, menumbuhkan minat baca anak usia dini memerlukan keterlibatan bersama dari berbagai pihak. Tidak cukup hanya mengandalkan peran guru, namun juga dibutuhkan dukungan lingkungan belajar yang kondusif dan komunikasi yang terjalin dengan baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan budaya literasi sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2019). Pembinaan Dan Pengembangan Minat Baca Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 22–27. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v1i1.46>
- Artana, I. K. (2016). Upaya Menumbuhkan Minat Baca pada Anak. *Acarya Pustaka*, 2(1), 1–13.
- Asti Nur Hadianti, dkk. (2024) Literasi Anak Usia Dini: Optimalisasi Penggunaan Perpustakaan Taman Kanak Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (2): 289-299 (2024).
- Aulia, A., Fitri, N. L., Rahman, T. A., & Istiqomah, S. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Untuk. *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 6(2), 145–157.
- Aziz, T. (2021). Menumbuhkan Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Program Budaya Literasi Di Tk At-Taufiqiyah Sumenep Madura. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfal)*, 1(2), 40–51. <https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/tila/article/view/541%0Ahttps://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/tila/article/download/541/517>
- Cahyani, A. D. N., & Rasydah, A. (2020). Upaya meningkatkan minat membaca anak usia 4-5 tahun yang berkorelasi dengan tri pusat pendidikan. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 110–116.
- Cendekia, S. (2025). Penerapan Literasi di PAUD Sekar Nagari UNNES. 6(1), 33–38.
- Eko Priyantini, L. D., & Yusuf, A. (2020). The Influence of Literacy and Read Aloud Activities on the Early Childhood Education Students' Receptive Language Skills. *Journal of Primary Education*, 9(3) 295–302. <https://doi.org/10.15294/jpe.v9i3.39216>
- Fahmi, F., Syabrina, M., Sulistyowati, S., & Saudah, S. (2020). Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 931–940. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.673>.
- Marwiyati, S., & Hidayatulloh, M. A. (2018). Peran" Cakruk Baca Bergerak" Dalam Pengembangan Literasi Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 61-77
- Nayren, J., & Hidayat, H. (2021). Pengaruh nilai-nilai estetika pada penataan pojok baca terhadap minat baca anak usia dini. *Al-Abyadh*,4(2),81–88. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v4i2.321>
- Ni'matuthoyyibah, N., Novitasari, S., & Salamah, U. (2022). Program Pojok Baca Untuk Meningkatkan Literasi Anak Usia Dini Di TK Tunas Harapan Desa Dahor Grabagan Tuban. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 33–40. <https://doi.org/10.51675/alzam.v2i2.291>
- Nozila, R., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran guru dalam minat baca anak melalui perpustakaan sekolah. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 70–80.
- Nurhasanah, R., & Mustika, D. (2024). Peran guru dalam kegiatan literasi untuk menumbuhkan minat baca siswa. *EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(1), 318–328.
- Ramadhanti, T. P., Rakhman, P. A., & Rokmanah, S. (2023). Peran guru dalam meningkatkan minat membaca peserta didik melalui gerakan literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 12(2), 154–160.
- Rokhmatulloh, E., & Sudihartinih, E. (2022). Membangun literasi membaca pada anak melalui metode membaca nyaring (Read Aloud). *Cendekia*, 16(1), 54–61.
- Ruhaena, L., & Ambarwati, J. (2015). Pengembangan Minat dan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah di Rumah. *The 2nd University Research Coloquium 2015, 2005*, 172–179.
- Sari, D. Y. (2017). Peran guru dalam menumbuhkan literasi melalui bermain pada anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 68–76. <https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3316>

- Sari, R. C., Aisyah, M. N., Ilyana, S., & Hermawan, H. D. (2022). Developing a Financial Literacy Storybook for Early Childhood in an Augmented Reality Context. *Contemporary Educational Technology*, 14(2). <https://doi.org/10.30935/cedtech/11734>
- Senawati, J., Suwastini, N. K. A., Jayantini, I. G. A. S. R., Adnyani, N. L. P. S., & Artini, N. N. (2021). The Benefits of Reading Aloud for Children: A Review in EFL Context. *IJEE (Indonesian Journal of English Education)*, 1(1), 73–100. <https://doi.org/10.15408/ijee.v1i1.19880>
- Sinulingga, S., Sazali, H., & Yusniah. (2024). Peran pojok baca dalam meningkatkan minat baca anak di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pakpak Bharat. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)*, 1(2), 1–8.
- Sriwijayati, I., Putri, M. K., Puspitasari, R., Luthfya, U. Z., & Hidayah, W. (2024). Pojok literasi sebagai upaya meningkatkan minat baca anak usia 5-6 tahun di TK Kartika IX-24 Salatiga. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 3(2), 102–115.
- Subardin, M., Imelda, I., Yuniarti, E., Suhel, S., Teguh, M., Kartasari, S. F., & Sari, K. (2023). Pojok Baca sebagai Inisiasi Sentra Edukasi Menumbuhkan Minat Baca. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.35912/jpu.v2i1.1320>
- Subardin, M., Imelda, I., Yuniarti, E., Suhel, S., Teguh, M., Kartasari, S. F., & Sari, K. (2023). Pojok baca sebagai inisiasi sentra edukasi menumbuhkan minat baca. *Jurnal Pemberdayaan Umat*, 2(1), 1–14.
- Sugrah, A. (2020). *Journal on Education*, Volume 07, No. 02, Januari–Februari 2025, hal. 10327–10336.
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>
- Winarti, W., Akbarjono, A., & Wiwinda, W. (2023). Peran guru dalam mengembangkan budaya literasi pada anak usia dini di PAUD Ramadhani Desa Padang Kedeper Bengkulu Tengah. *Insan Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*.
- Winarti, W., Akbarjono, A., & Wiwinda. (2023). Peran Guru Dalam Mengembangkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di PAUD Ramadhani Desa Padang Kedeper Bengkulu Tengah. *Insan Cendekia*, 2(1), 69–75.